

PENDIDIKAN DAN AKHLAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

Lailatul Maskhuroh¹
laila.jombang@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan dan akhlak dalam perspektif M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab acuan dari semua pemikirannya berasal dari al-Qur'an, jadi hasil semua pemikirannya tentu ungkapan dari seluruh isi dalam al-Qur'an. Usaha M. Quraish Shihab, sebagaimana para mufassir lainnya, adalah memadukan antara dia sebagai pendidik, mufassir dan menafsirkan secara ro'yi serta mengutip pendapat imam al-ghazali dan Ibn Miskawaih sebagai penguat kebenaran isi al-Qur'an serta tafsirannya sebagai sisi ilmiahnya. Pendidikan dengan akhlak mempunyai substansi yang sama yakni dimana goal ultimate pendidikan adalah terbentuknya insan yang seimbang antara lahir dan batin dalam menjalankan perannya sebagai khalifah, sedangkan itu juga merupakan tujuan dari akhlak konsep dari M. Quraish Shihab. Pendidikan akhlak miniatur dari proses pendidikan. Dasar pemikiran pendidikan perspektif M. Quraish Shihab yaitu : 1). Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dan 2). Berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdian Allah yang setia, dan 3). Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, M. Quraish Shihab.

¹ Dosen STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi social, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.² Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa pendidikan suatu yang niscaya dalam kehidupan manusia. Sederhana apapun kehidupan manusia tetap memerlukan pendidikan. Dalam arti lain adanya kehidupan dan komunitas manusia ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya.

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.³ Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan *progressive* pada tingkah laku manusia.

Secara sekilas dapat diambil suatu benang merah bahwa substansi dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Petunjuk pendidikan dalam al-Qur'an tidak terhimpun dalam kesatuan pragmen tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur'an, sehingga untuk menjelaskannya perlu melalui tema-tema pembahasan yang relevan dan ayat-ayat yang memberikan informasi-informasi pendidikan yang dimaksud.

PEMBAHASAN

A. Ayat Pendidikan

Pada bab ini akan dibahas konsep pendidikan menurut M. Quraish Shihab dengan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 31-34, surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, dan surat Luqman ayat 13-14.⁴

² Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang),1

³ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), 80

⁴ Abudin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta : raja grafindo persada), 59

1. Al-Baqarah [2] : 31-34

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيُّهُمْ

بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا

تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ

وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Sebenarnya terjemahan Hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, Karena arti Hakim ialah: yang mempunyai hikmah. hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana Karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim. sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, Karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.”

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah SWT telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut disamping tanah (jasmani) dan ruh ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugerahi pula⁵ :

a. Mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam

Dari ayat di atas di ketahui bahwa manusia mempunyai potensi untuk menkonsep, mengatur, mengembangkan dan mengungkapkan gagasan serta melaksanakannya. Hal ini menjawab keraguan malaikat atas kemampuan manusia menjadi khalifah di bumi, dan akhirnya malaikat bersedia sujud ke nabi Adam.

b. Pengalaman hidup di surga, dengan segala kecukupan dan kenikmatannya, serta rayuan iblis dan akibat buruknya.

Hidup di surga harus jadi tujuan manusia. Pengalaman hidup di surga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini. Karena sebelum hidup di dunia, manusia sudah menjadi penghuni surge terlebih dahulu. Kecukupan sandang, pangan, papan, serta rasa aman terpenuhi (QS Thaha [20] : 116-119), sekaligus arah terakhir kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan iblis sisi kehidupan lain yang selalu di hadapi manusia di dunia yang selalu menggoda. Dengan segala contoh akibat fatal bila tidak kuat menghadapinya hingga bisa terusir dari surge.

c. Petunjuk-petunjuk keagamaan

Unsur immaterial dalam diri manusia diantaranya ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia, isyarat itu sudah ada di dalam al Qur'an dan unsur immaterial itu fitrah, nafs, qalb, dan ruh yang menghiasi makhluk manusia.

2. Surat al-baqarah [2] ayat 129 dan 151:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٣١﴾

⁵ M. Quraish Shihab, Wawasan Al Qur'an, (Jakarta : Pelita Hati, 1999), 282-283

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini menjelaskan tentang materi ajar yang disampaikan pada anak didik yaitu: *al-Kitab* yakni al-Qur’an, atau tulis baca, dan *al-hikmah* yakni sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat, *serta mensucikan* jiwa dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa.⁶

3. Surat Luqman [31] ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا

الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 1, 327

Bentuk syukurnya Luqman yaitu dengan pelestarian kepada anaknya. Ayat ini berbunyi :

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang ! janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan pula mempersekutukannya sedikit persekutuan pun lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Syirik adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.”

Ayat ini menjelaskan tentang cara menyampaikan pendidikan yaitu dengan cara penuh kasih sayang yang diwakilkan dengan kata *يعظه* yang terambil dari kata *وعظ* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebijakan yang menyentuh hati serta materi tentang ketauhidan⁷.

B. Konsep Dasar Pendidikan

Pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan berawal dari pengkosepannya tentang manusia. Manusia adalah makhluk bidimensional (dua dimensi). Dia tercipta dari tanah dan ruh ilahi. Manusia, dalam komposisi kejadiannya dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari kadar-kadar terdiri dari hydrogen dan oksigen. Gabungan keduanya menghasilkan air. Jika salah satu unsur itu berlebih atau kurang dari kadar yang semestinya, maka tidak akan ada air. Demikian juga manusia. Jika hanya unsur ilahi saja yang diperhatikannya, maka dia bukan manusia, mungkin dia menjadi seperti malaikat, dan jika unsur jasmaniah saja, maka ketika itu menjadi binatang⁸.

M. Quraish Shihab banyak mengutip pendapat Ibn Miskawaih berkaitan dengan pendidikan dan moral yang manusiawi. Ibn Miskawaih, yang mengaitkan

⁷ Quraish Shihab, Tafsir al Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol 1, 282

⁸ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 373-374

antara jati diri dengan akhlak. Semua perilaku yang sesuai dengan jati diri pelaku adalah akhlak terpuji dan begitu juga sebaliknya bila tidak sesuai dengan jati diri disebut akhlak buruk. Namun, Ibn Miskawaih mengartikan bahwa akhlak terpuji bukanlah sekedar terkumpulnya kesempurnaan dari bagian-bagian tubuh seseorang, seperti sehatnya mata, telinga, jantung atau paru-paru, yakni dari sisi jasmaniah saja, tetapi juga berfungsinya anggota tubuh itu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Karena itu-penulis tambahkan-banyak ulama yang mengaitkan kata “sehat” dan “afiat”, karena sehat hanya dari segi jasmani, tetapi afiat adalah kesehatan tersebut plus afiat, yang makna dasarnya adalah keterhindaran dari kekurangan /bencana, baik duniawi karena melanggar hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan alam, maupun ukhrawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syari’at ilahi⁹.

Kembali kepada Ibn Miskawaih, kesempurnaan manusia, menurutnya terletak pada dua hal pokok. *Pertama* : potensi berpengetahuan yang dengannya dia aktualkan sehingga dapat meraih aneka ilmu dan ma’rifah. Sedang yang *kedua* adalah potensi amaliah yang tercermin kesempurnaannya pada pengaturan yang baik menyangkut tata cara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dari pandangan di atas terlihat bahwa akhlak bermula dari prinsip umum yang digali dari jati diri manusia. Karena manusia adalah ciptaan Allah, maka tolok ukur yang harus digunakan adalah patron manusia yang dikehendaki oleh Allah sebagaimana disampaikan-Nya melalui wahyu kepada nabi-nabi-Nya, dan yang ditampilkan contoh sosialisasinya melalui keteladanan rasul-rasul Nya¹⁰.

C. Tujuan Pendidikan

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Muhammad Quraish Shihab¹¹ merujuk kepada surat al-Jumu’ah (63) : 2 yang artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan kepada mereka Kitab

⁹ ibid

¹⁰ ibid

¹¹ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : raja Grafindo persada), 367

dan Hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Muhammad Quraish Shihab berpendapat sebagai berikut :

Rasulullah SAW, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang yang bertakwa sebagaimana tersebut pada surat al-Baqarah ayat 2, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diartikan mendidik, sedangkan mengajar tidak kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹²

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Dzariyat ayat 56 : *Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku.*

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al-baqarah : sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi, dan surat Hud ayat 61 : dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan. Artinya manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah.

Atas dasar ini, M. Quraish shihab berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat sering digunakan oleh al-Qur'an, untuk bertakwa kepada-Nya.¹³

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, bahwa manusia yang dibina melalui pendidikan sebagaimana tersebut di atas, adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika,

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1996), cet XIII, 172

¹³ Kata takwa dalam al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkarnya sejak nabi hingga orang-orang awam. Lihat Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, 172

sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.¹⁴

D. Pengertian Akhlak

Kata (خلق) *khuluq*, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak yang terpuji.¹⁵ Sedang dalam buku yang lain dalam menjelaskan pengertian akhlak Quraish Shihab¹⁶ mengatakan bahwa kata *akhlak* walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabi'at, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.

Akhlak menyangkut hubungan makhluk-khaliq dan hubungan makhluk-makhluk dalam tatanan nilai-nilai ilahiyah. Hubungan makhluk Khaliq disebut ibadah, sedangkan hubungan makhluk-makhluk dinamakan mu'amalah. Adapun sosok manusia yang memiliki komitmen yang paling sempurna dalam melaksanakan, memelihara dan menjaga hubungan tersebut adalah Rasul Allah SAW. Sedangkan puncak dari hubungan tersebut terletak pada shalat. Makanya cukup beralasan, bila rasul Allah SAW mengetengahkan keteladanan yang paling utama untuk didikuti adalah shalat yang beliau lakukan.

Para filosof dan teolog sering membahas tentang arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut, yakni apakah kelakuan itu merupakan hasil pilihan atau perbuatan manusia itu sendiri.

M. Quraish Shihab¹⁷ berpendapat dalam salah satu buku hasil karyanya bahwa secara nyata terlihat dan sekaligus kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua

¹⁴ Ibid, 173

¹⁵ Quraish, al-Misbah..

¹⁶ Quraish Shihab, wawasan al-Qur'an, 35

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 254-256

potensi tersebut. Terdapat sekian banyak ayat al-Qur'an yang dipahami menguraikan hakikat ini :

18  وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Maka kami telah memberi petunjuk(kepada)-nya(manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk).

19  فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا  وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

...dan demi jiwa dan penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan.

Walaupun kedua potensi itu terdapat dalam diri manusia namun ditemukan isyarat-isyarat dalam al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral, yang disebut ma'ruf dalam bahasa al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada orang tua adalah buruk. Bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu-selama dinilai baik oleh suatu masyarakat dan masih dalam kerangka umum maka ia tetap di nilai baik (ma'ruf).

Pada masa awal perkembangan, al-Qur'an pun sudah mengisyaratkan bahwa manusia pada hakikatnya tidak akan sulit melakukan kebajikan, berbeda halnya dengan melakukan keburukan. Salah satu frase dalam surat al-Baqarah ayat 286 menyatakan :

¹⁸ al-Qur'an, 90: 10.

¹⁹ Ibid, 91: 7-8.

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ²⁰

“Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sanksi bagi perbuatan (buruk) yang dilakukannya.”

Dalam terjemahan di atas terlihat bahwa kalimat “yang dilakukan” terulang dua kali : yang pertama adalah terjemahan dari kata *kasabat* dan kedua terjemahan dari kata *iktasabat*.

Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir al-manar menyatakan kata *iktasabat*, dan semua kata yang berpatron demikian memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya, berbeda dengan *kasabat* yang berarti di lakukan dengan mudah tanpa pemaksaan. Dalam ayat di atas perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan dengan *iktasabat*, sedangkan perbuatan yang baik dengan *kasabat*. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan, sehingga dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda halnya dengan keburukan yang harus dilakukan dengan susah payah dan keterpaksaan (ini tentu pada saat fitrah manusia masih berada dalam kesucian).

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan serta kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan perintah Allah (agama-Nya) yang dinyatakan-Nya sesuai dengan fithrah (asal kejadian manusia). Dalam al-Qur’an surat al-Rum [30]: dinyatakan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي أَنْشَأَ فِطْرَ عَلَيَّهَا²¹

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu.”

²⁰Ibid, 2: 286.

²¹ Ibid, 30: 30.

Di sisi lain karena kebajikan merupakan pilihan dasar manusia, kelak dihari kemudian pada saat pertanggung jawaban, sang manusia dihadapkan pada fithrahnya sendiri.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿٥٤﴾²²

Bacalah kitab amalmu (catatn perbuatanmu); cukuplah engkau sendiri yang melakukan perhitungan atas dirimu.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika hanya dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.

Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin maupun pikiran. Akhlak diniah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa)²³

Berikut pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak manusia kepada sang pencipta. Allah sebagai dzat yang di sembah dan manusia sebagai makhluk yang di cipta. Semua perbuatan makhluk harus sesuai aturan yang menciptanya. Ada empat alasan mengapa manusia perlu beakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. sebagaimana di firmankan oleh Allah dalam surat at-Thariq ayat 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَ مِنْ بَيْنِ الْأَصْلَبِ وَالَّتْرَائِبِ ﴿٧﴾²⁴

²² Ibid,17: 14.

²³ Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, (Jakarta : Mizan), 261-273 .

²⁴ al-Qur'an, 86 : 5-7.

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia tercipta dari air yang terpancar,. yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera dan jasmani yang sempurna. Firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

25  وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan semua fasilitas sandang pangan papan dan bahkan kebutuhan yang sangat urgen yaitu oksigen tuk bernafas dan lainnya. Firman Allah :

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

 وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

26  يَتَفَكَّرُونَ

Artinya (13) "Allah-lah yang menundukkan lautan untuk kamu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, supaya kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (13), "Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berpikir.(Q.S al-Jatsiyah :12-13).

²⁵ al-Qur'an, 16 : 78.

²⁶ Ibid, 45: 12-13.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan. Firman Allah :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

27  كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak cucu Adam, Kami angkut mereka dari daratan dan lautan, Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Sementara itu menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.²⁸

Penyembahan kepada Allah adalah rentetan dari naluri beragama. Dalam waktu yang sama menjadi tujuan hidup dan fungsi asas insane dan seluruhnya makhluk lain yang wujud di dunia ini.

Ibadah itu sendiri menurut Islam bukanlah terbatas kepada beberapa upacara ibadat yang lumrah seperti sembahyang, puasa, zakat dan haji, bahkan merangkumi setiap pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan oleh insane dengan niat ibadah dan mentaati Allah SWT.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

- 1) Sabar, yaitu pengendalian diri dari nafsu dan menerima apapun yang menyimpannya.
- 2) Syukur, yaitu ungkapan terimakasih atas semua nikmat yang diberikan Allah. Ungkapan syukur ada dua yaitu *bi al lafdzi* (dengan

²⁷ Ibid., 17: 70.

²⁸ M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera hati), 262

perkataan) dan *bi al hal* (dengan perbuatan). *Bi al lafdzi* contohnya dengan ucapan *al Hamdulillah*, *bi al hal* contohnya dengan menggunakan semua nikmat yang telah Allah berikan di jalanNya.

3) *Tawa>d}u'*, yaitu rendah hati, menghargai orang lain menganggap sama semua yang ada dihadapannya baik kaya, miskin, muda, tua. Sikap ini menenangkan jiwa, menjauhkan dari sifat negative lain seperti iri dengki.

b. Akhlak kepada ibu bapak

Bertutur kata lembut, berperilaku sopan, menyayangi dan mencintai serta meringankan beban orang tua adalah beberapa bentuk akhlak kepada orang tua. Menyantuni mereka ketika mereka sudah tua juga merupakan suatu bentuk terima kasih kita kepada mereka.

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi.

Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “ setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Ini berarti alam raya telah ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri pada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapapun harga benda-benda itu. manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-mengingat, bahwa ia boleh meraih apapun asalkan yang dirahnyanya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya di akhirat.²⁹

Mereka yang telah mampu menunaikan sholat dengan baik dan rutin, serta menghayati sedalam-dalamnya nilai-nilai ajaran akhlak yang terkandung didalamnya, akan mampu membentengi dirinya dari perilaku yang tercela. Sholat selain dapat menyucikan jiwa, juga mampu mencegah dari perbuatan buruk. Al-Qur'an menginformasikan , bahwa sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar (QS. 29:45). Perbuatan keji (fahsyah), diartikan sebagai tindakan yang melanggar hukum, nilai-nilai moral, serta agama.³⁰

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki fitrah atau kepribadian dan jati diri.³¹ fitrah adalah kesucian, yang merupakan gabungan dari tiga unsur, yakni benar, baik dan indah. Usaha manusia untuk mencari yang benar akan menghasilkan ilmu, benar menimbulkan etika, sedangkan indah menghasilkan seni.³²

²⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta : Pelita hati)

³⁰ M. Quraish Shihab, 1990 : 126)

³¹ M. Quraish Shihab, 1992 : 391)

³² M. Quraish Shihab, 321

M. Quraish Shihab juga menjadi penganut paham al-Sa'adah, dalam tafsir *al-Misbah* disebutkan “ semua manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis. Satu ukuran dalam hal apa yang membuat bahagia dan membuat sengsara dan ini menghendaki adanya satu jalan yang sama yang tidak berubah, dan penunjuk jalan itu adalah ‘fitrah’ Allah yang telah menciptakan atasnya atau di sebut fitrah manusia. Bila ukuran kebahagiaan dan kesengsaraan itu berbeda antara manusia, tentu tidak mungkin ada masyarakat yang hidup secara kolektif.³³

Al-Sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai Quraish Shihab bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

M. Quraish Shihab termasuk golongan muktasab artinya akhlak bisa dibentuk melalui pendidikan, sebagaimana pendapat yang banyak dirujuk adalah pendapat Ibn Miskawaih dan Imam Ghazali termasuk dalam aliran ini.³⁴ Sedangkan yang berpendapat bahwa akhlak itu tidak bisa di rubah (*ghair muktasab*) meskipun melalui pendidikan, karena aliran ini berpendapat bahwa akhlak gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir tidak sanggup mengubah perbuatan batin.³⁵

M. Quraish Shihab yang menjadikan figure nabi Muhammad SAW sebagai teladan pendidik akhlak, simple dalam mengkonsepkan pendidikan akhlak. Tidak sama dengan tokoh-tokoh pendidikan akhlak pendahulunya seperti Ibn ‘Arabi, Ibn Miskawaih dalam pembahasan akhlak mereka cenderung kepada tokoh yunani Aristoteles, sangat teliti dan berangkat dari dunia ide. Misalnya ketika ibn Miskawaih membahas masalah pendidikan sebelum membahas pendidikan dia membahas tentang akhlak dahulu, sedangkan dasar pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak berangkat dari konsep manusia itu sendiri. Di mana dalam diri manusia ada nafs bahimiyah, nafs sabu'iyah dan nafs nathiqah. Dan begitu juga berbeda dengan pemikiran imam al-Ghazali. Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik,

³³ Ibid, 57

³⁴ Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi falsafah al Akhlaq*, Mesir: Maktabah al Anjalu al Mishriyah, 1961), 91

³⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut : Dar al Fikr, tt), 54

keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.

M. Quraish Shihab dalam kontruksi pemikiran filsafat etikanya yang sangat khas, yang melandasi konsepnya tentang bagaimana mendidik manusia. Bertolak dari pandangannya, bahwa watak dan karakter manusia dapat berubah karena pengaruh-pengaruh dan faktor-faktor eksternal, misalnya lingkungan yang mengitarinya atau pola-pola pendidikan yang diperolehnya.

C. KESIMPULAN

Pendidikan dan akhlak menurut M. Quraish Shihab, dimana acuan dari semua pemikiran M. Quraish Shihab itu berasal dari al-Qur'an, jadi hasil semua pemikirannya tentu ungkapan dari seluruh isi dalam al-Qur'an. Sebagaimana ayat-ayat pendidikan di atas yaitu surat Al-Baqarah ayat 31-34 tentang potensi manusia, surat al-Baqarah ayat 129 dan 151 tentang materi pendidikan, dan surat Luqman ayat 13-14 tentang materi pendidikan dan metode pendidikan. Usaha M. Quraish Shihab, sebagaimana para mufassir lainnya, adalah memadukan antara dia sebagai pendidik, mufassir dan menafsirkan secara ro'yi serta mengutip pendapat imam al-ghazali dan Ibn Miskawaih sebagai penguat kebenaran isi al-Qur'an serta tafsirannya sebagai sisi ilmiahnya.

Pendidikan perspektif M. Quraish shihab dengan akhlak mempunyai substansi yang sama yakni dimana goal ultimate pendidikan adalah terbentuknya insan yang seimbang antara lahir dan batin dalam menjalankn perannya sebagai khalifah, sedangkan itu juga merupakan tujuan dari akhlak konsep dari M. Quraish Shihab.

Pendidikan akhlak miniatur dari proses pendidikan. Dasar pemikiran pendidikan perspektif M. Quraish Shihab yaitu : 1). Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dan 2). Berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabd Allah yang setia, dan 3). Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah *Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Juz III. Beirut : Dar al Fikr.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta : al-Amin Press.
- Nata, Abudin. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : raja Grafindo Persada.
- Rajab, Mansur Ali. 1961. *Ta'ammulat fi falsafah al Akhlaq*, Mesir: Maktabah al Anjalu al Mishriyah.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawasan Al Qur'an*. Jakarta : Pelita Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*.